

DAMPAK OLAHRAGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ATLET PELAJAR

Devi Agus Supriadi¹, Beltasar Tarigan², Tatang Muhtar³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak lima cabang olahraga yang terdiri dari angkat besi, atletik, panahan, senam dan taekwondo terhadap pembentukan karakter atlet pelajar di PPLP Jawa Barat. Metode penelitian ini dengan menggunakan *ex post de facto*. Polulasi penelitian ini sebanyak 67 atlet pelajar yang tersebar di lima cabang olahraga, teknik penentuan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu sampling jenuh. Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner, data diolah menggunakan tabulasi data dan garis kontinum. Hasilnya, ditemukan karakter dominan pada tiap-tiap cabang olahraga diantaranya jujur pada angkat besi, fair pada atletik, jujur pada panahan, peduli pada senam, respek pada taekwondo. Untuk menguji hipotesis menggunakan Friedman's test. Hasil uji friedman test pada penelitian ini yaitu nilai asymp. Sig. hasil penghitungan $0.000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maknanya, lima cabang olahraga memiliki dampak yang berbeda pada karakter atlet pelajar di PPLP Jawa Barat.

Kata Kunci: Olahraga, Pembentukan Karakter, Atlet Pelajar

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi generasi muda yaitu degradasi moral yang dapat terlihat dari banyaknya tawuran pelajar, mudarnya sopan santun dan tatakrma pelajar dalam masyarakat dan pertengkaran antarpelajar (*bullying*). Akhir tahun 2019, berdasarkan data KPAI terdapat 153 kasus kekerasan yang terdiri dari anak korban kebijakan, anak korban kekerasan fisik dan *bullying* (Esy, 2019). Berbagai kasus *bullying* dilingkungan sekolah menuai kritikan yang tajam dari berbagai pemerhati pendidikan. Selama ini, sistem pendidikan di Indonesia dinilai lebih menitikberatkan pada kemampuan kognitif akademis, sedangkan sisi afektif dan psikomotorik bukan sebagai prioritas dalam pendidikan. Kini, afektif dan psikomotorik dirasakan sangat penting dalam membentuk pribadi pelajar yang memahami moral, tatakrma, sopansantun dan memiliki karakter.

Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab berat dalam membentuk karakter bangsa. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya di singkat menjadi PPK. PPK sebagai gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan. Salah satu pelaksana program PPK yaitu dalam olah raga, melalui aktivitas olahraga karakter peserta didik dapat terbentuk baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui olahraga karakter peserta didik yang dapat terbentuk diantaranya sportivitas, kejujuran, persahabatan, rasa hormat dan tanggung jawab (Crum, 2009; Bailey, 2006).

Dalam olahraga dijunjung nilai-nilai sportifitas atau *fair play*, *fair play* ini masuk dalam karakter yang dapat ditanamkan dalam setiap olahragawan. Menurut Davidson (2005) *evolution fair play sport* istilah dari *fair play* dalam olahraga memiliki beberapa arti. Pusat Etika di Kanada dalam olahraga percaya bahwa mempromosikan penghormatan untuk olahraga,

¹ Mahasiswa SPS Fakultas Pendidikan Olahraga, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

² Guru Besar SPS Fakultas Pendidikan Olahraga, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

³ Dosen SPS Fakultas Pendidikan Olahraga, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

menghormati orang lain dan tidak menggunakan doping atau berupa obat ketika sedang bertanding untuk mendapatkan keuntungan lebih dari pertandingan tersebut, berikut definisi dari *fair play* (bermain adil). Weinberg and Gould (2003) menyatakan dengan tegas bahwa keikutsertaan dalam program olahraga dapat membangun karakter, meningkatkan penalaran moral dan mendidik seseorang berperilaku sportif.

Pembentukan karakter peserta didik dapat melalui program latihan yang dilakukan secara sistematis, bertahap dan berulang-ulang dalam waktu yang relatif lama untuk mencapai peningkatan prestasi olahraga yang ditekuni. Hal ini sebagaimana Haryono (2006) menjelaskan bahwa tujuan dari latihan untuk memperoleh prestasi semaksimal mungkin, namun dalam proses pelaksanaan latihan tidak cukup mudah dan sederhana. Program latihan yang intens dilaksanakan oleh atlet pelajar salahsatunya di Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP).

PPLP Jawa Barat sebagai salah satu sarana pembinaan atlet pelajar yang merupakan suatu bagian dari sistem pembinaan prestasi olahraga yang integral melalui kombinasi antara pembinaan prestasi dengan jalur pendidikan formal di sekolah. Sistem ini memiliki posisi strategis dalam meletakkan pondasi pembangunan prestasi olahraga di Indonesia pada usia potensial (*the golden age*) dalam rangka pengembangan bakat siswa di bidang olahraga. Bukan hanya bakat yang dikembangkan untuk mengembangkan prestasi, namun terdapat pembentukan karakter atlet melalui berbagai cabang olahraga yang terdapat di PPLP Jawa Barat. Terdapat sepuluh cabang olahraga yang menjadi binaan PPLP dikelompokkan menjadi 6 kelompok cabang olahraga yang terdiri dari : kelompok olahraga beban (angkat besi); Atletik; olahraga air (dayung); Senam; Sasaran (Panahan) dan Bela diri (Judo, Gulat, karate, Silat dan Taekwondo). Peneliti berupaya untuk melihat dampak dan membandingkannya dari lima cabang olahraga (angkat besi, atletik, panahan, senam dan taekwondo) di PPLP Jawa Barat terhadap karakter atlet pelajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *ex post de facto*, melalui metode ini peneliti dapat melihat dampak dari lima cabang olahraga tanpa adanya perlakuan khusus dari peneliti. Dalam proses analisis data menggunakan metode analisa kuantitatif dengan rumus statistik untuk menguji teori, dengan menggunakan metode komparatif deskriptif dengan membandingkan dampak lima cabang olahraga terhadap pembentukan karakter atlet pelajar di PPLP Jawa Barat. Populasi penelitian ini sebanyak 67 atlet pelajar yang tersebar di lima cabang olahraga dan sampel diambil melalui teknik *non probability sampling* dengan cara sampling jenuh. penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner, yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait dengan dampak pada karakter atlet pelajar terutama dalam hal nilai-nilai moral praktek dalam kehidupan. Peneliti menggunakan kisi-kisi angket yang bersumber dari penelitian Winarni (2011). Data yang diperoleh diolah melalui proses tabulasi data dan menggunakan garis kontinum dan membandingkan dampaknya menggunakan bantuan program SPSS untuk menguji hipotesis menggunakan Friedman's test.

HASIL

Melalui rangkaian pengumpulan dan pengolahan data, penelitian ini dapat mengungkap perbedaan dampak lima cabang olahraga (angkat besi, atletik, panahan, senam dan taekwondo) dalam pembentukan karakter atlet pelajar di PPLP Jawa Barat. Penyajian hasil penelitian ini dimulai dengan hasil pengolahan data tiap cabang olahraga dan diakhiri dengan pengujian hipotesis.

Cabang olahraga angkat besi dengan sampel sebanyak 9 orang, hasil tabulasi data dan garis kontinum tergolong dalam kriteria berdampak tinggi dalam pembentukan karakter atlet pelajar PPLP Jawa Barat. dapat digambarkan bahwa cabang olahraga angkat besi secara

dominan berdampak sangat tinggi pada pembentukan karakter Jujur atau Kejujuran (4,33), Beradab (4,24), Respek (3,98), Peduli (3,87), Tanggung jawab (3,71), sedangkan yang terendah Fair (3,63). Secara spesifik, karakter jujur menjadi karakter yang dominan pada cabang olahraga angkat besi.

Karakteristik cabang olahraga angkat besi lebih menggunakan kekuatan otot, yang memerlukan kekuatan dan daya tahan otot untuk mencapai kekuatan yang optimal. Untuk mendapatkan kekuatan yang optimal memerlukan kondisi fisik yang baik tanpa meninggalkan aspek lain seperti teknik, taktik dan mental. Kusriyani (2004) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kondisi fisik diantaranya faktor latihan, aktivitas latihan dan volume latihan. Bahkan menurut Bempa (2009) bahwa metode latihan sangat penting dalam mempengaruhi hasil latihan.

Latihan yang diterapkan di PPLP Jawa Barat khususnya pada cabang olahraga angkat besi mendapat pendampingan dari TNI. Tujuan dari dilibatkannya TNI dalam proses latihan untuk melatih mental, kematangan emosional dan jiwa nasionalisme. Proses latihan rutin dalam pengawasan pelatih ditanamkan nilai-nilai kejujuran yang sangat tinggi, hal ini dapat dilihat peneliti dalam setiap latihan memiliki target beban yang harus dilampaui. Disaat beban yang telah ditentukan belum memenuhi target maka terus didorong untuk sampai bisa mencapai target yang ketat dari pelatih, namun para atlet pelajar menanamkan karakter jujurnya dalam setiap latihan. Dengan begitu, karakter jujur telah diterapkan dalam setiap latihan yang diberikan oleh pelatih maupun dari pihak luar seperti TNI.

Jawa Barat. Penyajian dan pengolahan data melalui tabulasi data dan menggunakan garis kontinum, diperoleh kategori berdampak tinggi dalam pembentukan karakter atlet pelajar PPLP Jawa Barat cabang olahraga atletik. Karakter fair menjadi karakter yang dominan pada cabang olahraga atletik, secara rinci sebagai berikut karakter Fair (3,76), selanjutnya Respek (3,7), Beradab (3,66), Tanggung jawab (3,6) dan Peduli (3,56), sedangkan berdampak sedang pada karakter Jujur (3,33).

Istilah fair dalam olahraga banyak disandingkan dengan kata *fair play* yang berarti kebesaran hati terhadap lawan yang menimbulkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan hangat dan mesra. *Fair play* merupakan kesadaran yang selalu melekat, bahwa lawan bertanding adalah kawan bertanding yang diikat oleh pesaudaraan olahraga. Jadi *fair play* merupakan sikap mental yang menunjukkan martabat kesatria pada olahraga. Nilai *fair play* melandasi pembentukan sikap, dan selanjutnya sikap menjadi landasan perilaku (Setiawan, 2016).

Peneliti melihat bahwa pembentukan karakter *fair play* pada atlet pelajar cabang olahraga atletik diperoleh dari dampak pola latihan, pelatih dan juga dari sesama atlet pelajar. Karakter *fair play* muncul, melalui pola latihan dan interaksi yang terus menerus dengan pelatih maupun sesama atlet pelajar di lingkungan PPLP Jawa Barat. Hal ini terlihat dalam pola latihan yang dilakukan secara bersama-sama dengan waktu yang cukup *intens*, terutama pada cabang olahraga atletik nomor lari jarak jauh dan estafet sangat terlihat kedekatan antar atlet. Kedekatan tersebut ditambah lagi dengan jarak antara senior dan junior tidak ada gap sehingga, senior seringkali memberikan masukan kepada junior. Melalui kedekatan tersebut, melandasi sikap *fair play* dalam cabang olahraga atletik, maka sikap yang dicerminkan dari atlet yang memiliki sikap *fair play* biasanya memiliki keterbukaan dalam berbagai kesempatan untuk mengejar kemenangan dalam olahraga kompetitif.

Karakter *fair play* dapat terlihat dari seorang atlet dalam menghargai lawan ataupun kawan sendiri pada saat bertanding, *fair play* merupakan karakter yang paling penting dalam olahraga sebagai penjunjung sportifitas antar atlet. Pembentukan karakter seperti inilah akan membantu atlet untuk menggapai prestasi setinggi-tingginya dengan melakukan sikap fair terhadap lawan saat pertandingan berlangsung. Setiawan (2016) menjelaskan *fair play* sebagai konsep moral yang didalamnya terkandung penghargaan terhadap lawan serta harga diri. Dalam

kaitan inilah, antara kedua belah pihak memandang lawannya sebagai mitranya, lawan sebagai kawan bermain.

Cabang olahraga panahan, peneliti mengambil sebanyak duabelas sampel, melalui pengolahan dan penyajian data diperoleh dampak cabang olahraga panahan berkategori tinggi. Karakter jujur menjadi karakter yang dominan dalam cabang olahraga panahan ini, lebih lengkapnya sebagai berikut Jujur (3,92), Fair (3,89), Beradab (3,8), Respek (3,72), Peduli (3,69) dan Tanggung jawab (3,63).

Panahan sebagai salah satu olahraga yang memerlukan ketenangan, untuk mendapatkan hal tersebut atlet pelajar dibentuk melalui proses latihan. Proses latihan yang cukup lama dengan rentan waktu tiga sampai empat jam dalam sekali latihan, atlet dituntut untuk dalam melihat nilai atau poin dalam sekali tembakan. Pada cabang olahraga panahan setiap tembakan akan dihitung dan dianalisis oleh pelatih masing-masing dan kemudian ada koreksian seperti apa dalam meraih poin yang maksimal sehingga memerlukan sikap jujur.

Jujur salah satu karakter yang mungkin sulit dilakukan oleh sebagian orang, namun dengan adanya olahraga ini dapat dikatakan untuk melatih kejujuran dalam bermain diajarkan panahan. Husamah (2015) menjelaskan jujur dapat diartikan mengakui fakta apa adanya, keseimbangan dalam pikiran, ucapan dan tindakan, tulus dan tidak curang, kuat dan berani. Kejujuran mencakup semua hal, mulai dari niat hingga pelaksanaan tindakan. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Olahraga panahan dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter atlet pelajar di PPLP Jawa Barat, hal ini sesuai dengan penelitian Rosidah (2018). Penelitannya, menjelaskan olahraga panahan sangat bermanfaat dalam pengembangan karakter siswa, terutama karakter yang berhubungan dengan diri siswa. Panahan dapat menjadi sarana, "*nata jiwa*" karena siswa dilatih untuk terampil dalam mengalahkan musuh yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Siswa dilatih bagaimana menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan mengandalkan kekuatan yang ada dalam dirinya.

Sebelas atlet pelajar cabang olahraga senam di PPLP Jawa Barat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Melalui pengolahan dan penyajian data, olahraga senam berdampak tinggi dan paling dominan yaitu karakter peduli (3.87), selanjutnya karakter beradab (3.73), respek (3.67), tanggung jawab (3.57), dan jujur (3.44) memiliki nilai yang sama dengan fair (3.44). Pola latihan di lingkungan PPLP Jawa Barat membentuk karakter atlet pelajar terutama pada cabang olahraga senam, dengan cara menyemangati dan menghargai teman dalam melakukan latihan dengan begitu para atlet akan lebih merasa dihargai dalam setiap hal yang kerjakannya. *Support* dari sesama atlet dan pelatih dan orang tua yang akan membuat atlet itu melakukan hal dengan serius dalam setiap latihan untuk mendapatkan prestasi yang terbaik.

Pada cabang olahraga senam, seorang atlet memulai latihan umumnya terjadi pada usia yang sangat belia. Anak mulai diperkenalkan pada kegiatan dan gerakan dasar cabang olahraga senam serta berbagai unsur fisik yang disyaratkan telah dimulai pada usia lima tahun. Keterlibatan orang tua serta pendekatan yang dilakukan pun seringkali dilakukan oleh pelatih, mengingat jenis dan bentuk latihan cabang olahraga ini cukup spesifik.

Nilai-nilai peduli yang terbentuk dalam karakter atlet pelajar cabang olahraga senam menunjukkan adanya transformasi nilai-nilai terkandung dalam cabang olahraga senam oleh pelatih. Hal ini dijelaskan oleh Stornes & Ommundsen (2004) bahwa berpartisipasi dalam kegiatan olahraga tidak dengan sendirinya membentuk nilai individu, tetapi apa yang dianggap sebagai nilai-nilai tersebut harus diorganisasi, dikonstruksi dan ditransformasikan ke dalam struktur dasar penalaran individu yang berpartisipasi di dalamnya.

Partisipasi seorang atlet pelajar dalam setiap latihan membentuk nilai peduli pada diri atlet pelajar cabang olahraga senam. Hal ini terlihat dalam memotivasi atau mendorong teman dalam satu tim untuk bermain dengan cara terbaik agar meraih kemenangan. Bentuk peduli

bukan hanya dengan cara memberikan pujian, namun dengan kritik membangun pada teman dalam satu tim, supaya dapat memberikan penampilan yang lebih baik. Noddings (2008) menjelaskan empat tahap nilai peduli yang terangkum dalam model pendidikan moral yakni (1) contoh dari guru (*modeling*), (2) dialog (*dialogue*), (3) tindakan (*practice*), dan (4) refleksi (*confirmation*). Lickona (1991) menyebutnya dengan konsep mengetahui (*knowing*), menghayati (*feeling*), dan bertindak (*acting*).

Dampak olahraga taekwondo terhadap pembentukan karakter atlet pelajar di PPLP Jawa Barat, peneliti mengambil sampel sebanyak tigabelas atlet pelajar. Cabang olahraga Taekwondo berdampak tinggi terhadap karakter atlet pelajar di PPLP Jawa Barat. olahraga Taekwondo memiliki dampak yang lebih dominan pada karakter respek (4.18), selanjutnya fair (3.92), jujur (3.9), tanggung jawab (3.68), beradab (3.66) dan peduli (3.62).

Pembentukan karakter respek dibentuk oleh pelatih yang tujuannya dapat menghormati pada sesama atlet pelajar, pelatih maupun lawan pada saat pertandingan. Peneliti melihat bahwa peran pelatih sangat besar dalam pembentukan karakter atlet di PPLP Jawa Barat ini. Pembentukan karakter dilakukan dengan berkesinambungan melalui proses terarah, baik di sekolah maupun dalam kegiatan olahraga untuk mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga melalui rangkaian latihan.

Ma'mun A (2016) menjelaskan hormat (menghargai) terhadap sesama khususnya kawan sepermainan baik yang berhadapan maupun kawan seregu, nilai-nilai kebangsaan yang bisa dikembangkan adalah bahwa pembelajaran melalui olahraga dapat menumbuhkan saling hormat menghormati sesama, dalam menghargai orang lain. Sikap respect for other atau menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari, berupa menghagai apapun usaha yang telah dilakukan orang lain, saling membantu, saling memberi dll. Adapun dalam pembelajaran contohnya seperti menghormati guru, memperhatikan guru, mendengarkan pendapat teman. Respect for the rules atau menghormati aturan sikap seseorang yang mengikuti aturan yang telah disepakati oleh bersama yang bertujuan agar terlatur dalam berkehidupan. Setiap perilaku yang terpagari oleh aturan yang senantiasa menjadi rujukan dan kaidah yang harus dihormati karena mengatur jalannya keolahragaan. Impilkasi nilai-nilai kebangsaan yang di tumbuh kembangkan, yaitu sikap azas dan patuh pada aturan yang telah disepakati bersama

Proses selanjutnya dalam penelitian ini yaitu membandingkan dampak lima cabang olahraga terhadap pembentukan karakter Atlet Pelajar di PPLP Jawa Barat dengan cara pengujian hipotesis yang dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, Peneliti melakukan pengujian jawaban kuesioner dari 67 sampel pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak, maka peneliti menggunakan aplikasi *kolmogorov-smirnov* dengan aplikasi SPSS 20. hasil uji normalitas dengan menggunakan kolmogorov smirnov dari mayoritas berdistribusi normal, namun pada karakter tanggungjawab pada olahraga atletik tidak berdistribusi normal, selain itu karakter beradab pada olahraga angkat besi tidak berdistribusi normal. Langkah selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas data. Kedua, langkah selanjutnya dalam penelitian ini yaitu uji homogenitas. Peneliti menggunakan aplikasi SPSS 20 untuk mencari homogenitas data yang diperoleh, Dapat dilihat pada tabel di atas, bahwa data yang diperoleh peneliti bersifat homogen berdasarkan nilai sig. atau nilai probabilita (p) > 0.05 dari data populasi yang memiliki varians yang tidak sama atau homogen. Ketiga, pengujian hipotesis dan analisis data yang diperoleh peneliti terhadap sampel penelitian. Tujuan dari proses pengujian ini yaitu mengetahui ada tidaknya perbedaan dampak olahraga terhadap karakter atlet pelajar di PPLP Jawa Barat. Proses pengujian dilakukan dengan membandingkan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dampak olahraga terhadap karakter atlet pelajar. Peneliti menggunakan uji Friedman's test pada aplikasi SPSS 20, karena data tidak berdistribusi normal semuanya (bila data berdistribusi normal maka menggunakan uji Repeated Measure Anova). Uji Friedman's test peneliti gunakan karena jumlah kelompok yang diteliti lebih dari 2 kelompok, Output dari pengolahan data sebagai berikut :

Test Statistics ^a	
N	67
Chi-Square	192.306
Df	4
Asymp. Sig.	.000
a. Friedman Test	

Berdasarkan hasil penghitungan test statistik menggunakan friedman test, maka berdasarkan nilai asymp. Sig. hasil penghitungan $0.000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka semua olahraga tidak memiliki dampak yang sama pada karakter atlet pelajar di PPLP Jawa Barat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan lima cabang olahraga (angkat besi, atletik, panahan, senam dan taekwondo) tidak memiliki dampak yang sama dalam pembentukan karakter atlet pelajar PPLP Jawa Barat. Hal ini dapat dilihat dari lima cabang olahraga mempunyai nilai karakter yang berbeda dari satu dengan yang lainnya diantaranya angkat besi yang dominannya adalah jujur, atletik yang dominannya fair, panahan yang dominannya jujur, senam yang dominannya peduli, sedangkan taekwondo dominannya di aspek respek.

Menurut Lickona (1991), “*two universal moral values form the core of a public, teachable morality: respect and responsibility*” Dari banyaknya nilai afektif yang dapat dikembangkan dalam aktivitas olahraga, peneliti tertarik pada sejauh mana nilai menghormati atau *respect* itu berkembang di dalam pendidikan jaman. Secara umum *respect* merupakan sikap menghargai orang lain dalam bersikap, memberi perhatian dan menilai orang lain. Dillon (1992) juga menjelaskan *respect* atau rasa hormat merupakan salah satu hal yang telah lama ada di dalam berbagai aspek kehidupan, rasa hormat adalah “suatu sikap, cara berperilaku, perasaan, bentuk perhatian, cara menilai, atau suatu sebuah prinsip”. Peneliti beranggapan bahwa apabila atlet pelajar memiliki karakter respek yang dibentuk melalui latihan, maka dapat menunjang terhadap prestasi meskipun membutuhkan waktu dan pengaruh yang berbeda dari setiap cabang olahraga.

Perbedaan pengaruh pembentukan karakter dan prestasi yang diperoleh setiap cabang olahraga dijelaskan oleh Harsono (1988) bahwa prestasi dalam olahraga membutuhkan waktu yang lama. Rentang waktu latihan yang dibutuhkan untuk setiap cabang memiliki perbedaan. Pencapaian puncak prestasi (*golden age*) juga untuk setiap cabang satu sama lain berbeda, namun tidak ada prestasi yang dapat diraih dengan instan dalam waktu singkat. Rentang waktu antara 8-12 tahun dibutuhkan untuk mendapatkan prestasi tertinggi dalam suatu cabang olahraga.

Selama pendidikan dan latihan di PPLP Jawa Barat, atlet pelajar secara langsung maupun tidak langsung didorong menjadi pribadi yang lebih baik dan berprestasi dicabang olahraga yang ditekuni yang berefek pada pembentukan karakter atlet pelajar. Karakter yang dibentuk dari cabang olahraga tidak lepas dari nilai-nilai yang bersifat universal yang dijelaskan oleh Mutohir (2010), bahwa pada dasarnya di Indonesia dikembangkan nilai yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat dengan berbasiskan empat pilar karakter nasional yakni cerdas, tangguh, jujur, dan peduli.

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui berbagai latihan intensif di PPLP Jawa Barat, lima cabang olahraga memiliki dampak yang berbeda terhadap pembentukan karakter atlet pelajar. Hal ini diperkuat dengan penghitungan test statistik menggunakan friedman test, bahwa nilai asymp. Sig. hasil penghitungan $0.000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, lima cabang olahraga tidak memiliki dampak yang sama pada karakter atlet pelajar di PPLP Jawa Barat. Hal ini bisa dilihat dari karakter dominan yang dibentuk dari cabang olahraga diantaranya angkat besi, karakter dominannya yaitu jujur, karakter fair sebagai karakter dominan pada cabang olahraga atletik, atlet pelajar cabang olahraga panahan memiliki karakter dominan jujur. karakter peduli sebagai karakter dominan pada karakter atlet pelajar cabang olahraga senam dan karakter respek sebagai karakter dominan pada atlet pelajar cabang olahraga taekwondo. Saran, agar PPLP Jawa Barat sebagai salah satu sarana pembinaan atlet pelajar dari sistem pembinaan prestasi olahraga yang integral melalui kombinasi antara pembinaan prestasi dengan jalur pendidikan formal di sekolah dan mengembangkan prestasi, namun terdapat pembentukan karakter atlet melalui berbagai cabang olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, R. 2006. Physical education and sport in schools: A review of benefits and outcomes. *Journal of School Health*, vol. 76, no. 8.
- Bompa, T.O, dan Haff, G.G. (2009). *Peridization: Theory and Methodology of Training*. Toronto, Ontario Canada: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Crum, B. 2009. Character development through sport: Empirical evidence or wishful thinking? Paper presented at the conference on “Educational and economic value of sport, organized by the Indonesian National Commission on PE and Sport in cooperation with UPI, on 24th of July in Bandung.
- Davidson, I. (2005). The Creation of Fair-Play Sporting Divisions in Newfoundland & Labrador High School Sports. *Physical & Health Education Journal*, 34, 71.
- Dillon, R. S. (1992). Respect And Care: Toward Moral Integration, *Canadian Journal of Philosophy*. Volume 22, Number 1, March 1992.
- Esy, 2019. Sepanjang 2019, 153 Anak jadi Korban Fisik dan Bullying. Diakses dari <https://www.jpnn.com/news/sepanjang-2019-153-anak-jadi-korban-fisik-dan-bullying?page=1>
- Harsono. 1988. *Coaching dan Aspek Aspek Psikologi Dalam Coaching*, Jakarta: CV.Kesuma
- Haryono. (2006). Model Pembelajaran Berbasis Peningkatan Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 7(1): halaman 1-13.
- Husamah. 2015. *Kamus Psikologi Super Lengkap*, yogyakarta: CV Andi Office.
- Kusriyani. 2004. *Survei Kondisi Fisik Mahasiswa Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Softball Universitas Negeri Semarang Tahun 2004*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Ma'mun A. 2016. *Kepemimpinan dan Kebijakan Pembangunan Olahraga*. Bandung
- Mutohir, T.C. 2010. *Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Seminar Nasional Pembelajaran Penjasor yang Kreatif. Mataram NTB, 06 Maret 2010.
- Noddings. 2008. *Caring and Moral Education*. In Nucci and Narvaez (Ed). *Handbook of Moral Education and Character Education*. New York: Routledge.
- Rosidah, Ulfa Khoirotul. 2018. **PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PANAHAN DI SD N PURO PAKUALAMAN I YOGYAKARTA**
- Setyawan, n.d. Setyawan, D. A. (n.d.). Fair play dalam olahraga, 1–13.

- Stornes, T., & Ommundsen, Y. 2004. "Achievement goals, motivational climate and sports personship: A study of young handball players". Scandinavian Journal of Educational Research.
- Weinberg, Robert S & Daniel Gould. 2003. Foundations of sport and Exercise Psychology Ed 3rd . USA: Human Kinetics.
- Winarni, S. (2011). Pengembangan Karakter dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani. Jurnal Cakrawala Pendidikan.124-139.